

UPAYA GURU SEJARAH DALAM MENYIASATI TUNTUTAN PEMANFAATAN ICT DALAM PEMBELAJARAN DI SMA

Sutiyah

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta
sutiyah61@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of ICT, the obstacles and the efforts made by teachers in the learning of history. It took place at Senior High School in Surakarta using interviews, observation and document review methods. The results show that there are teachers who are really active but there are also some others who are very rare in using ICT. Generally ICT especially the Internet is used by the teachers to supplement the materials that do not exist in textbooks and to search for images as a learning medium, especially those that can not be made by them. For students, the source of the Internet is to fulfill the tasks given by the teacher. The obstacles encountered by the history teachers in dealing with the progress of ICT in the learning of history come from the teachers, students, schools, and students' parents. The efforts conducted by the history teachers to address those obstacles are by giving assignments, asking for help from others and completing the software.

Keywords: history teacher, ICT, learning of history

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemanfaatan ICT, kendala-kendala dan upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sejarah. Penelitian mengambil lokasi di SMA Kota Surakarta dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan kajian dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada guru yang begitu aktif tetapi masih ada pula yang sangat jarang menggunakan ICT. Secara umum ICT terutama internet digunakan oleh guru untuk melengkapi materi yang belum ada di buku teks dan untuk mencari gambar sebagai media pembelajaran, khususnya gambar yang tidak bisa dibuat sendiri. Bagi siswa, sumber dari internet adalah untuk memenuhi tugas yang diberikan guru. Kendala yang ditemui guru sejarah dalam menyiasati kemajuan ICT pada pembelajaran sejarah berasal dari guru, siswa, sekolah, dan orang tua siswa. Upaya yang dilakukan guru sejarah untuk mengatasi kendala-kendala itu adalah dengan penugasan, meminta bantuan orang lain dan melengkapi perangkat lunak.

Kata kunci: guru sejarah, ICT, pembelajaran sejarah

PENDAHULUAN

Mendayagunakan teknologi informasi dan komunikasi atau *information and communication technology* (ICT) di Sekolah Menengah Atas adalah salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Berbagai penelitian baik di dalam maupun di luar negeri menunjukkan bahwa pemanfaatan bahan ajar yang dikemas dalam bentuk media berbasis ICT dapat mening-

katkan kualitas pendidikan. Menurut Sutarman (2009 : 64-68) fungsi TIK adalah: (1) Memudahkan dalam berkomunikasi guna mendapatkan informasi, karena orang dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu muka dan memperoleh informasi tanpa harus datang di tempat kejadian; (2) Mengembangkan kemampuan dan kesadaran masyarakat, khususnya kesadaran bahwa teknologi makin berkembang dan dapat dimanfaatkan untuk kebaikan; (3) Menun-

jang dan meningkatkan kualitas pendidikan, baik informasi, pengetahuan, ketrampilan maupun rasa kemanusiaan yang dapat mendidik masyarakat; (4) Meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan publik dalam kegiatan pembelajaran, dan (5) Mendorong berdemokrasi dalam membuka peluang bisnis, mengingat media ini dapat dimanfaatkan untuk menawarkan produk dan memudahkan peminat produk untuk mendapatkan barang yang ditawarkan, kompetisi untuk memperoleh peluang tanpa melihat hubungan khusus sebelumnya.

Dikemukakan Wina Sanjaya (2006: 146) bahwa Kemajuan teknologi informasi memberi kemungkinan bahwa materi pembelajaran tidak hanya tersimpan dalam buku teks, tetapi tersimpan dalam bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misalnya dalam bentuk CD, kaset. Dalam pembelajaran di kelas, hadirnya komputer dan internet bisa berfungsi sebagai sumber informasi, media penyajian ide, gagasan dan materi pendidikan serta media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Media ini mampu menyajikan informasi aktual dan memutakhirkan pemikiran atas dasar peristiwa yang telah lama terjadi. Hal ini berarti memberikan gambaran konkret pada siswa akan realitas hidup.

Mencermati manfaat dan keunggulan di atas ICT dalam pembelajaran lebih mengarah pada media dan sumber pembelajaran. Sebagai media pembelajaran ICT membantu guru untuk memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap materi yang dibahas. Misalnya untuk menjelaskan Kerajaan tradisional di Indonesia baik kerajaan Hindu/Budha maupun Islam. Untuk menunjang pembelajaran ini bisa mengambil contoh gambar dari internet tentang berbagai contoh situs kerajaan, candi, wayang, masjid. Berbagai peristiwa

sejarah yang sudah didokumentasikan dalam bentuk film dokumenter tentang peristiwa sejarah, misalnya *Janur Kuning*, *Sekitar Proklamasi* dan sebagainya. Dengan cara ini pembelajaran akan lebih realistik daripada hanya penjelasan guru dan membaca buku. Sebagai sumber pembelajaran, ICT menawarkan sekian banyak informasi kesejarahan yang dapat diunduh oleh siswa untuk memperkaya materi pembelajaran yang dibahas di kelas dan menemukan informasi yang tidak tersedia di media lain (buku) dan penjelasan guru. Berbagai tulisan (artikel, bahasan buku, makalah, jurnal) yang mengungkap masalah kesejarahan dapat diunduh oleh siswa dan guru.

Siap atau tidak pembelajaran berbasis ICT harus dilakukan. Kesadaran masyarakat akan proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan media ICT akan semakin besar. Telah lama disadari bahwa belajar sejarah tidak hanya untuk mengetahui 4 W (*What, Where, When* dan *Who*) tetapi *Why* dan *How*. Dengan menjawab pertanyaan *Why* dan *How*, 4 W yang lain akan dapat dikuasai. Pertanyaan *Why* dan *How* akan dijawab sesuai dengan jalan pikiran sekarang yang tentu saja disesuaikan dengan kondisi sekarang pula.

Atas dasar pemikiran di atas, dalam pembelajaran harus dipilih materi sejarah yang kajiannya mempunyai relevansi dengan persoalan-persoalan masa kini dan mampu menjawab persoalan masa kini dan masa depan, termasuk kaitannya dengan isu-isu global yang sangat sentral pada masa kini. Konsep inilah yang oleh Djoko Suryo (2009: 11) dinamakan pendekatan visioner. Tujuannya adalah untuk menyusun gambaran sejarah masa yang akan datang berdasarkan kajian data dan fakta sejarah yang tersedia pada masa kini dan masa lampau, baik melalui analisis interdisipliner, multidisipliner maupun

monodisipliner kajian sejarah kritis. Harapan pembelajaran sejarah yang demikian itu tentunya menuntut guru sejarah untuk mengelola dan melaksanakan pembelajaran yang tepat. Salah satu di antaranya adalah menyiasati perkembangan ICT untuk pembelajaran.

Penelitian ini berupaya untuk mengulas permasalahan upaya guru sejarah dalam mensiasati perkembangan ICT dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas, dengan fokus pada: (1) Pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan perkembangan ICT; (2) Kendala-kendala yang ditemui oleh guru sejarah dalam mensiasati kemajuan ICT pada pembelajaran; dan (3) Upaya yang dilakukan guru sejarah untuk mengatasi kendala-kendala dalam mensiasati kemajuan ICT pada pembelajaran sejarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Kota Surakarta, mengingat di lokasi ini, sekolah-sekolah, taman, rumah makan sudah terpasang *hot spot* secara gratis, sehingga akses terhadap informasi-informasi terbaru yang tersedia dari media teknologi komunikasi dan informasi atau *information and communication technology* (ICT) dapat dengan mudah dilakukan oleh guru, murid, dan masyarakat. Data penelitian berupa informasi kualitatif dan dalam pelaksanaannya menggunakan strategi studi kasus terpancang (*embedded research*). Data diperoleh dari: (1) Informan, yang terdiri guru mata pelajaran sejarah dan siswa SMA; (2) Tempat dan peristiwa yaitu kegiatan pembelajaran di kelas untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang memanfaatkan ICT dan cara guru dalam menyiasati perkembangan ICT pada pembelajaran sejarah;

(3) Dokumen, yaitu dokumen kurikulum mata pelajaran sejarah di SMA, silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sejarah SMA dan laporan tugas siswa yang terkait dengan pemanfaatan ICT. Untuk memperoleh data dilakukan dengan (1) Wawancara mendalam pada para informan; (2) Observasi partisipasi pasif dalam kegiatan pembelajaran sejarah di kelas, dan (3) Analisis dokumen. Dalam upaya memperoleh validitas data dilakukan dengan triangulasi. Terdapat empat teknik triangulasi, yaitu menggunakan sumber, metode, penyelidikan, dan teori (Moleong, 2000: 175). Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data / sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan model interaktif, di mana tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penarikan simpulan dilakukan secara bersama berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus (Miles dan Huberman, 1992: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Sejarah Dengan Memanfaatkan ICT

Di Kota Surakarta terdapat 43 SMA (Sekolah Menengah Atas), yang terdiri atas 8 SMA Negeri, 28 SMA Swasta (Data Dinas Dikpora Surakarta tahun 2008/2009). Di SMA ini secara umum sudah terpasang *hot spot*. Sarana penunjang pembelajaran yang dimiliki beberapa sekolah (terutama SMA Negeri yang RSBI, SBI dan SN serta SMA Swasta tertentu) sudah mengarah pada pembelajaran dengan IT, sehingga setiap ruang kelas telah terpasang secara permanen OHP dan LCD lengkap dengan Komputer dan telah tersedia VCD dan Televisi. Di samping itu untuk sekolah tertentu telah mampu-

nyai film dokumenter sekitar proklamasi dan CD peninggalan sejarah Kraton Kasunanan dan Mangkunegaran serta meseum Radyopustoko, tetapi belum banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa masih banyak yang kurang tertarik pada sejarah, karena dirasa kurang bermanfaat. Mereka lebih menekankan pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional (observasi tanggal 19-22 Juli 2011).

Berdasarkan silabus dan RPP mata pelajaran sejarah 2010 untuk tahun ajaran 2010/2011 dan 2011 untuk tahun ajaran 2011/2012, dapat dijelaskan sebagai berikut : Silabus dibuat untuk setiap kelas dalam satu semester sesuai dengan jumlah KD, baik untuk IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) maupun IPB (Ilmu Pengetahuan Bahasa) bagi yang ada jurusan Bahasa. Sebagai contoh pada kelas XI IPS semester I dengan SK "Menganalisis perjalanan bangsa Indonesia pada masa negara-negara tradisional", dan KD (1) Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia; (2) Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Budha di Indonesia; (3) Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Islam terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia; (4) Menganalisis pengaruh perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Islam di Indonesia; (5) Menganalisis proses interaksi antara tradisi lokal, Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

Dari setiap KD di atas, misalnya KD tentang "Menganalisis pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Budha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia" dijabarkan dalam uraian materi pokok (1) Hipotesis para ahli tentang masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha

di kepulauan Indonesia; (2) Fakta-fakta tentang proses interaksi masyarakat di berbagai daerah dengan tradisi Hindu-Budha di bidang agama, sosial dan arsitektur; (3) Muncul dan berkembangnya kerajaan : Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Sriwijaya. Kediri, Singasari, Majapahit, Sunda, Bali, dengan alokasi waktu 9 X 45 menit; (4) Kehidupan politik, sosial dan ekonomi kerajaan Kutai, Tarumanegara, Mataram Kuno, Sriwijaya, Kediri, Singasari, Majapahit, Sunda, Bali, dengan alokasi waktu 9 X 45 menit (5) Tradisi, Kebudayaan dan Monumen Hindu-Budha, dengan alokasi waktu 1 X 45 menit.

Berdasarkan SK, KD, pokok materi dan uraian materi pokok, disusun indikator. Untuk kegiatan pembelajaran mengarah pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran melalui studi pustaka, eksplorasi internet, diskusi kelompok dan diskusi kelas. Alat OHP, LCD, komputer, internet dan VCD. Sumber pembelajaran yang digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS), gambar-bambar, bagan, internet. Penilaian dilakukan dengan tes dan non tes. Bentuk tes adalah tes lisan dan tertulis, yang dilaksanakan pada ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Bentuk non tes berupa pemberian tugas baik kelompok maupun individu dan unjuk kerja. Sumber bahan yang digunakan tertulis untuk kelas XII hanya satu yaitu buku karya Mustopo Habib, dkk, terbitan Yudhistira dan beberapa referensi.

RPP disusun tiap-tiap KD. Mengacu pada SK, KD dan indikator pencapaian kompetensi, guru menyusun tujuan pembelajaran. Tujuan yang dirumuskan masih banyak yang mengarah pada tujuan kognitif, tujuan afektif sedang tujuan psikomotor belum tampak. Sebagai contoh KD Menganalisis perkembangan kehidupan negara-negara kerajaan Hindu-Budha di

Indonesia, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah (a) mengisahkan muncul dan berkembangnya kerajaan Kutai: Kutai, Taruma negara, Mataram Kuno, Sriwijaya. Kediri, Singasari, Majapahit, Sunda, Bali, (b) menganalisis kehidupan politik, sosial dan ekonomi kerajaan Kutai: Kutai, Taruma negara, Mataram Kuno, Sriwijaya. Kediri, Singasari, Majapahit, Sunda, Bali, (c) mendeskripsikan monumen dan tradisi Hindu-Budha dalam masyarakat di berbagai daerah di Nusantara.

Dari RPP yang dibuat ditemukan beberapa hal, (1) Materi ada yang disajikan pokok-pokok materi saja dan ada yang diuraikan secara panjang lebar sesuai materi yang dibahas dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (2) Metode pembelajaran ceramah bervariasi, diskusi, pemutaran film, tanya jawab dan penugasan; (3) Langkah-langkah pembelajaran, dibagi dalam 3 tahap, yaitu tahap kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan awal dengan melakukan apersepsi menunjukkan gambar prasasti/ sejarah/situs sejarah/ contoh upacara tradisi/benda sejarah, peta pelayaran/wilayah dan menggali pengetahuan awal para siswa. Kegiatan inti membahas materi melalui penjelasan guru, diskusi, tanya jawab atau membahas tugas, baik dari bahan internet maupun diskusi di kelas secara kelompok maupun presentasi dari tugas dalam diskusi kelas. Penutup dilakukan dengan secara bersama guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi yang dibahas dan memberikan tugas untuk pertemuan berikutnya serta ada yang isinya pesan dari guru kepada siswa untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu agar siswa berhasil dalam studinya.

Alat dan sumber sama dengan yang tercantum dalam silabus dan selanjutnya penilaian. Penilaian dilakukan secara individu dan kelompok yang

meliputi penilaian proses pada saat kegiatan berlangsung, tes tertulis (bentuk pilihan ganda dan uraian) dan penugasan. Soal tes dan kunci jawaban dicantumkan, tetapi pedoman penilaian untuk memberikan nilai saat kegiatan berlangsung dan dari tugas tidak dicantumkan. Demikian juga penentuan nilai akhir, berapa bobot untuk menentukan nilai dari saat kegiatan pembelajaran berlangsung, tugas dan tes tidak ada.

Dalam kegiatan pembelajaran, banyak guru yang tidak memperhatikan RPP yang telah disusun. RPP masih sekedar menjadi bahan kelengkapan administrasi apabila ada peninjauan. Pada kegiatan awal secara umum guru telah melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti, guru dalam melaksanakan tugas mengajar bervariasi. Ada guru yang konvensional dan pada sekolah yang sama ada guru yang sangat kreatif. Guru yang konvensional menjelaskan sambil membawa buku, kemudian siswa ada yang mencatat, ada yang bermain *handphone*, ada yang bisik-bisik dengan temannya dan ada yang mengerjakan soal matematika, sementara guru tetap saja menjelaskan tanpa memperhatikan murid, sehingga kelihatan ramai tetapi tidak bukan ramai karena muridnya antusias melainkan tidak memperhatikan.

Guru yang kreatif, mengawali pembelajaran dengan apersepsi yang bagus, seperti menayangkan gambar prasasti, memberi pertanyaan, memberi penguatan sehingga perhatian siswa terhadap apa yang akan dibahas sudah kelihatan bahkan ada yang begitu antusias untuk tahu, guru pun memberi respon positif dan terbuka terhadap siswa ini. Guru mulai menjelaskan Kerajaan Kutai diselingi dengan pertanyaan kemudian melanjutkan menjelaskan, siswa menjawab pertanyaan, ada yang bertanya dan bahkan saling berkomentar. Contohnya "Kerajaan Kutai ini kan

kerajaan Hindu, dalam agama Hindu kan memuja dewa trimurti, yaitu Brahma, Wisnu dan Siwa, mengapa hanya ada tempat pemujaan dewa Siwa, dewa yang lain bagaimana”? Pertanyaan ini tidak langsung dijawab oleh guru, tetapi guru memberi kesempatan siswa lain untuk menjawab. Siswa 1 menjawab dan lain memberi komentar yang positif. Akhirnya guru menyimpulkan dengan memberi contoh gambar candi Prambanan lewat LCD yang telah dipersiapkan.

Lewat tayangan gambar guru bertanya dan siswa menjawab dengan penuh perhatian. Suasana pembelajaran ini mengundang perhatian tersendiri pada siswa, yang sebenarnya masih banyak siswa yang ingin mengajukan pertanyaan/ pendapat, tetapi karena waktu telah habis, guru mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran hidup dan siswa tampak gembira.

Sebagai kegiatan penutup guru memberikan tugas untuk dikumpulkan dan didiskusikan minggu depan, yaitu mencari bahan dari internet tentang: Proses masuk dan berkembangnya agama Budha di Indonesia; Sejarah agama Hindu di Indonesia sampai sekarang; Kerajaan Majapahit; Kerajaan Penjalu; Kerajaan Singasari. Kerajaan Mataram Kuno. Tugas dikerjakan secara kelompok, tiap kelompok ada 8-10 siswa. Wajah siswa tampak senang mendapat tugas mencari bahan dari internet, karena di samping menemukan sendiri, dia juga merasa apa yang disampaikan guru itu memang benar, apalagi kalau disertai gambar yang dapat menyakinkan bahwa apa yang diterangkan memang benar-benar ada. Siswa juga antusias mengerjakan dan dapat mengumpulkan tepat waktu dan saat presentasi ada yang membuat tampilan berbantuan power point yang sangat menarik, tetapi juga ada yang biasa-biasa saja.

Bagi guru yang aktif, internet tidak hanya berfungsi untuk mencari bahan guna melengkapi informasi dalam mengajar, tetapi juga gambar-gambar untuk memperjelas uraian saat mengajar, pembelajaran tidak monoton dan dapat mengatasi kelemahan salah satu indera siswa. Di internet banyak ditemukan gambar yang sulit dibuat sendiri. Misalnya gambar candi, arca atau peninggalan sejarah yang lain, kalau mengambil gambar sendiri dengan kamera belum tentu hasilnya baik. Bagi guru yang kurang atau tiak aktif hanya kadang-kadang atau jarang atau jarang sekali menggunakan internet atau perangkat komputer dalam melaksanakan tugas pembelajaran. Alasan yang dikemukakan pun beraneka ragam, seperti “ (1) Hanya sedikit siswa yang mempunyai lap top dan apabila di warung internet harus menambah biaya, sementara di sekolah tempat mengajar banyak siswanya yang ekonominya rendah; (2) Tugas guru banyak dan ada guru yang belum bisa komputer apalagi membuka dan mengambil bahan dari internet.

Kendala-kendala Guru Sejarah Mensiasati Kemajuan ICT

Secara umum kendala yang dihadapi guru memanfaatkan ICT dalam pembelajaran sejarah terletak pada 4 hal, yaitu guru, sekolah dan siswa serta orang tua siswa. Dari sisi guru kendala yang dihadapi adalah alasan alokasi waktu, biaya/fasilitas dan kekurangan-mampuan. Masalah alokasi waktu terjadi karena materi yang harus dibahas banyak sehingga apabila akan memutar film dokumenter banyak waktu yang hilang dan kadang-kadang siswa ribut. Sementara itu bahan atau media pembelajaran dari internet masih harus dikemas dalam bentuk catatan

atau ringkasan dan power point, hal ini membutuhkan waktu yang banyak. Masalah biaya/fasilitas, bagi guru adalah perlu menambah biaya, karena harus di warung internet. Di sekolah sudah terpasang *hot spot* tetapi tidak mempunyai *lap top* sendiri, *lap top* dan komputer yang terpasang internet milik sekolah jumlahnya terbatas. Ada juga guru yang belum bisa komputer apalagi membuka dan mengambil bahan dari internet.

Kendala dari sisi siswa untuk memanfaatkan internet dalam mengerjakan tugas adalah terbatasnya siswa yang mempunyai *lap top* dan untuk ke warung internet harus mengeluarkan uang tambahan. Di samping itu alasannya karena tugas siswa sudah banyak. Kendala dari sekolah secara umum adalah kurangnya jumlah fasilitas *lap top* dan komputer yang tersambung dengan internet serta terbatasnya jenis film untuk pembelajaran sejarah. Kendala dari orang tua, yaitu kekhawatiran kalau anaknya sering di depan *lap top* yang sudah terpasang *hot spot* atau menggunakan modem sendiri atau datang ke warung internet hanya main *face book*, sehingga lupa tugas sekolah atau membantu orang tua atau yang dilihat justru gambar porno yang bisa merusak moralnya.

Upaya Guru Sejarah Mengatasi Kendala

Cara yang dilakukan guru sejarah dalam menyiasati kemajuan ICT untuk pembelajaran Sejarah di SMA antara yang satu dengan yang lain tidak sama, tergantung kasus yang dialami di tempat mereka melaksanakan tugas. Kendala yang datang dari sekolah dan guru, misalnya terbatasnya jumlah film justru dimanfaatkan untuk menentukan materi yang bisa menggunakan film, sehing-

ga tidak setiap tatap muka menggunakan film, tetapi divariasikan dengan media lain. Cara ini ternyata dapat membuat pembelajaran bervariasi dan siswa juga lebih tertarik dan memperhatikan. Ada juga guru yang membeli CD sendiri, karena harganya murah, siswa senang dan perhatian, pembelajaran bisa bervariasi sehingga siswa yang pada waktu guru menjelaskan di kelas kurang konsentrasi dapat dibantu dengan pemutaran film, misalnya film tentang revolusi Perancis, serangan 1 Maret. Mengenai terbatasnya sarana untuk mengakses internet guru hanya menggunakan ICT khususnya internet untuk membahas materi tertentu dengan datang ke warung internet atau minta tolong anaknya untuk mencarikan bahan yang dimaksud. ICT yang digunakan sekedar untuk mempermudah menjelaskan materi di kelas

Kendala yang datang dari siswa diatasi dengan memberikan tugas secara kelompok, sehingga siswa yang tidak mempunyai *lap top* dapat bergabung dengan siswa yang telah memiliki *lap top*. Dengan cara ini tugas semua dapat diselesaikan dan siswa yang mempunyai *lap top* dengan senang hati mengerjakan tugas kelompoknya. Di samping itu guru tidak terlalu banyak memberikan tugas siswa dan menggunakan internet hanya saat kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga tidak menambah waktu dan biaya. Kendala yang datang dari orang tua, diatasi dengan cara meminta tanda tangan pada orang tua siswa atas tugas yang telah diselesaikan. Cara ini untuk mengurangi kekhawatiran orang tua siswa apabila anaknya membuka internet. Orang tua siswa percaya bahwa anaknya membuka *lap top* memang untuk mengerjakan tugas, bukan main *face book* atau membuka dan melihat gambar porno.

Pembahasan

Selama ini ada asumsi bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan, membuat siswa mengantuk, siswa kurang perhatian dan tidak tertarik pada mata pelajaran sejarah. Di era globalisasi ini telah terdapat tawaran berbagai sarana dan prasarana agar pembelajaran itu menarik, bahkan di dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) guru wajib menciptakan pembelajaran yang mengarah siswa yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan menggembirakan. Salah satu tawaran yang bisa mengatasi tuntutan itu adalah memanfaatkan ICT dalam pembelajaran, karena perkembangan ICT yang saat ini selain dapat memberikan berbagai fasilitas yang mengatasi kelemahan/kekurangan indera satu dengan yang lain juga mudah diakses.

ICT menawarkan sekian banyak informasi kesejarahan yang dapat diunduh oleh siswa untuk memperkaya materi pembelajaran yang dibahas di kelas dan menemukan informasi yang tidak tersedia di media lain (buku) dan penjelasan guru. Berbagai tulisan (artikel, bahasan buku, makalah, jurnal) dan informasi temuan terbaru yang mengungkap masalah kesejarahan dapat diunduh oleh siswa dan guru dengan mudah. Dikemukakan Sanjaya (2006 : 146) bahwa : (1) Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan berkembang begitu cepat, sehingga apabila guru dan siswa hanya mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber pembelajaran bisa jadi materi yang dipelajarinya cepat usang, mengingat biasanya buku yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hanya buku teks, dan masih jarang memanfaatkan sumber buku referensi sejarah hasil penelitian terbaru; (2) Kemajuan teknologi informasi memberi kemungkinan bahwa materi pembelajaran tidak hanya tersimpan dalam buku

teks, tetapi tersimpan dalam bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misalnya dalam bentuk CD, kaset; (3) Tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut siswa untuk tidak sekedar menguasai informasi teoretis, tetapi berbagai informasi yang dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan dan tempat tinggal siswa. Guru sejarah wajib mengikuti perkembangan ICT.

Dalam kaitan ini ICT memberikan tawaran yang dirasa memenuhi kriteria yang disarankan Wina Sanjaya. Melalui sumber pembelajarn yang beraneka ragam informasi yang diperoleh guru dan siswa makin lengkap dan wawasannya pun makin luas. Dijelaskan Mulyasa (2005 : 50) bahwa (1) Sumber pembelajaran merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Di sisi sumber pembelajaran merupakan peta dasar yang perlu dijanggi secara umum agar wawasan terhadap pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal; (2) Sumber pembelajaran merupakan pemandu secara teknik dan langkah-langkah operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju penguasaan kelimuan secara tuntas; (3) Sumber pembelajaran memberikan macam ilustrasi dan contoh-contoh berkaitan aspek-aspek bidang ilmu yang dipelajari; (4) Sumber pembelajaran memberi petunjuk dan gambaran kaitan bidang ilmu yang dipelajari dengan bidang ilmu lain; (5) Sumber pembelajaran menginformasikan sejumlah temuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan keilmuan tertentu, dan (6) Sumber pembelajaran menunjukkan berbagai permasalahan yang merupakan konsekuensi logis dalam suatu keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang-orang yang mengabdikan diri dalam bidang

tersebut.

Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran sejarah juga bisa membuat kegiatan pembelajaran lebih inovatif dan menarik, karena bisa memberikan contoh realita yang lebih konkrit. Dengan demikian kesan bahwa pembelajaran sejarah hanya bernostalgia yang jauh dari siswa baik waktu maupun tempat terjadinya peristiwa dapat dikurangi. Misalnya bahan ajar dikemas dalam bentuk CD yang menampilkan gambar, foto maupun video yang dilengkapi dengan *sound* (suara) disertai visualisasi berupa animasi yang atraktif, interaktif sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempelajari suatu materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran yang dikemas dalam bentuk CD memiliki beberapa keuntungan, yaitu (1) Penggunaannya bisa berinteraksi dengan program komputer; (2) Menambah pengetahuan terhadap materi pelajaran yang disajikan (3) Tampilan audio visual yang menarik.

Kelebihan pertama guru dapat memilih menu-menu khusus yang dapat diambil untuk memunculkan informasi berupa audio, visual maupun fitur lain yang diinginkan. Kelebihan kedua guru dapat mengemas materi pembelajaran dengan memadukan dan melengkapi bahan dari buku teks dan bahan dari internet yang mendukung tercapainya Kompetensi Dasar yang ditetapkan. Ketiga adalah tampilan audio visual yang menarik, artinya jika dibandingkan dengan media konvensional seperti buku atau media dua dimensi lainnya, karena sistem interaksi yang tidak dimiliki oleh media cetak (buku) maupun media elektronik lain (film TV, audio). Jadi ICT dapat membantu mempertajam pesan yang disampaikan dengan kelebihanannya menarik indera dan menarik minat, karena merupakan gabungan antara pandangan, suara, dan gerakan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, apabila guru kesulitan mengemas materi sendiri dengan mengambil bahan dari internet dan buku teks dalam bentuk CD, guru dapat memanfaatkan CD yang dapat dibeli. Film-film yang terkait dengan kesejarahan dalam bentuk VCD (*Video Compact Disc*) Dikemukakan Agus Triarso (2004: 14) bahwa format video multimedia yang paling populer hingga saat ini adalah VCD. VCD adalah media presentasi yang dapat menyampaikan lima bentuk informasi yaitu gambar, grafis, simbol, suara, dan gerakan. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan VCD diharapkan mampu menggugah perasaan dan pemikiran kepada siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat *transfer of knowleg* (transfer pengetahuan) saja tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai), karena dengan cara ini siswa dapat mengambil pelajaran dari setiap peristiwa sejarah yang ditampilkan melalui VCD.

Pemanfaatan VCD dalam pembelajaran sejarah ini sangat membantu guru khususnya mengurangi citra bahwa guru sejarah hanya tukang cerita dan metode yang digunakan pasti ceramah. Media ini juga mudah digunakan dan membantu guru dalam menjelaskan. Sebagaimana dijelaskan Hidayati (2008: 34) VCD sebagai media pembelajaran memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) VCD dapat diputar berulang-ulang, (2) Tayangan dapat dipercepat atau diperlambat; (3) Tidak memerlukan ruang khusus; (4) Pengoperasian alat relatif mudah; dan (5) Keping VCD dapat diperbanyak dan digunakan berulang-ulang.

Dibalik kelebihan itu untuk memanfaatkan VCD dalam pembelajaran memang perlu diperhatikan beberapa hal, seperti : ketersediaan listrik, keping VCD mudah rusak apabila perawatan dan pengoperasiannya kurang baik,

produksi media VCD tergantung pada peralatan canggih dan biaya yang cenderung mahal. Bagi guru-guru SMA di Surakarta kesulitan ini dirasa tidak menjadi masalah, karena listrik tersedia dan untuk menggandakan keping VCD tidak kesulitan, apalagi di masing-masing kelas sudah terpasang LCD. Semuanya tergantung dari kemauan guru untuk berinovasi agar pembelajaran sejarah lebih menarik, tidak membosankan, siswa bisa merasakan makna dari pembelajaran sejarah yang diikuti. Apabila pembelajaran sejarah bisa memberikan makna bagi yang mempelajari, pasti siswa dengan sendirinya akan tertarik, karena mereka merasa membutuhkan. Rasa membutuhkan ini menjadi dorongan yang sangat kuat untuk mengetahui lebih lanjut, termasuk nilai yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupannya.

Pembelajaran harus dihubungkan dengan keadaan nyata siswa, agar siswa dapat melihat realita. Hal ini akan membawa siswa pada pembelajaran penuh makna. Artinya siswa merasa mempunyai makna mempelajari sesuatu. Makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya, konteks memberi makna. Makin mampu siswa mengaitkan pelajaran yang diterima dengan konteksnya, makin banyak makna yang diperoleh dari pelajaran itu, sehingga menuntun penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Dalam pembelajaran pendekatan ini dikenal dengan *Contextual Teaching & Learning* (CTL) (Elaine, 2007 : 60-67). Sartono Kartodirdjo (1989, a) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah agar mengacu pada apa yang ada di daerah. Peristiwa yang bersifat nasional dikembangkan dan dihubungkan dengan sesuatu yang ada di daerah atau yang bisa dilihat dan dirasakan siswa, di daerah mana siswa itu berada..

Pembelajaran sejarah yang kini kurang atau bahkan tidak bermakna

dan kurang mendapat perhatian siswa, salah satu di antara sebabnya adalah karena tidak dipahami apa fungsi belajar sejarah. Dikemukakan Sartono Kartodirdjo, (1993 : 83) bahwa belajar sejarah mempunyai bermacam-macam fungsi, yaitu fungsi fragmatis, dedaktik dan genetis. Fungsi fragmatis, yaitu fungsi yang digunakan untuk legitimasi dan justifikasi ilustrasi bangsa. Fungsi dedaktis berarti upaya pembelajaran sejarah agar generasi berikutnya dapat menganbil pelajaran dan hikmah dari peristiwa masa lampau. Fungsi dedaktis dinyatakan, baik secara implisit maupun eksplisit, agar generasi berikutnya dapat mengambil pelajaran dan hikmah dari pendahulunya. Fungsi genetis berarti sejarah berusaha mengungkap bagaimana peristiwa itu terjadi. Di sini sejarah wajib mencatat dan melacak perkembangan kejadian. Pelacakan dimulai dari saat mulanya dengan mendasarkan pada *artefact*, *manttifact* dan *sosiofact* merupakan fungsi genetis, sehingga mampu mengungkap asal mula dan perkembangan warisan leluhur, nilai-nilai, adat istiadat, lembaga-lembaga sosial dan teknologi.

Pembelajaran sejarah tidak bertujuan agar berbagai peristiwa sejarah itu dihafal. Peristiwa sejarah itu hanyalah sebagai alat atau media untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan Tujuan tersebut tidak lain adalah agar siswa dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan menyadari keberadaannya secara bersama-sama ikut menentukan masa depan bangsa. Oleh karena itu pembelajaran sejarah dituntut untuk setidaknya mengaktualisasikan dua unsur, yaitu (1) Unsur pendidikan dan pengajaran, (2) Unsur pengajaran dan moral. Melalui dua unsur ini, pembelajaran sejarah tidak hanya mampu mendasari pendidikan intelektual, tetapi juga mendasari martabat manusia yang tinggi (Suryo,

1991 : 7-10).

Suatu hal yang paling sederhana dapat dilakukan oleh guru untuk memanfaatkan ICT dalam pembelajaran sejarah adalah dengan mengemas materi yang disertai tampilan gambar menarik yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang dibahas. Cara ini dapat memberikan gambaran yang lebih realistis atas peristiwa sejarah yang dipelajari dan suasana pembelajaran lebih hidup, karena siswa tidak hanya dijejali dengan deretan peristiwa sejarah yang sering di luar jangkauan siswa, terutama dari segi waktu dan tempat terjadinya peristiwa. Apabila siswa merasa tidak jauh dari peristiwa sejarah yang dibahas akan dapat merasakan bahkan merasa dapat ikut andil/terlibat di dalamnya. Hal ini dapat mendorong emosinya untuk berperan aktif, sehingga nilai dan makna yang dipelajari akan ditemukan. Sebaliknya apabila terlalu jauh dengan siswa hanya akan merasa di awang-awang yang kadang-kadang sulit percaya atas materi yang disajikan guru dalam pembelajaran.

Di samping itu guru sejarah perlu mencari variasi metode, khususnya untuk memanfaatkan perkembangan ICT. Suatu hal yang paling mudah dilakukan adalah dengan mencari informasi melalui internet, agar tidak ketinggalan informasi dan temuan baru yang disajikan dalam internet tentang masalah kesejarahan dapat diunduh. Dengan mencari informasi tentang masalah kesejarahan di internet, wawasan guru dan siswa terkait dengan kesejarahan akan bertambah luas. Untuk keperluan ini guru dapat memberi tugas pada siswa agar mencari materi kesejarahan yang terkait dengan tujuan yang akan dicapai dan materi yang dibahas, mengingatkan semua siswa relatif senang apabila diminta guru untuk mencari bahan yang menggunakan internet. Hanya

guru perlu mencari cara agar memanfaatkan internet tidak salah, terutama memanfaatkan untuk *face book*-an yang kurang bermanfaat atau mengakses bahan-bahan yang berbau pornografi. Salah satu caranya adalah dengan meminta orang tua untuk mengetahui tugas yang diberikan guru dengan cara membubuhkan tanda tangan pada setiap tugas yang dikerjakan siswa yang memanfaatkan sumber dari internet.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian adalah (1) Guru sejarah SMA di Surakarta telah melakukan berbagai hal dalam menyisati perkembangan ICT, terutama komputer dan internet untuk pembelajaran, walaupun dengan berbagai alasan masih ada yang tidak peduli dengan ICT untuk membuat pembelajaran sejarah itu menarik dan dirasakan maknanya. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran sejarah bagi guru terbatas untuk mencari materi yang dirasa kurang dari buku teks yang dimiliki dan mencari gambar yang tidak bisa dibuat sendiri untuk memperjelas materi yang disampaikan di dalam kelas. Bagi siswa sumber dari internet untuk memenuhi tugas yang diberikan guru; (2) Kendala-kendala yang ditemui guru sejarah di SMA dalam memanfaatkan ICT untuk pembelajaran sejarah, berasal dari guru, siswa, sekolah dan orang tua siswa. Dari guru berkaitan dengan masalah biaya dan pengoperasian komputer. Dari siswa berkaitan dengan kepemilikan laptop dan biaya. Kendala dari orang tua adalah adanya ketakutan apabila menggunakan internet untuk hal-hal yang bisa merusak moral anak dan banyaknya kasus anak hilang karena *face book*, dan (3) Upaya yang dilakukan

guru sejarah untuk mengatasi kendala-kendala itu adalah dengan memberi tugas pada siswa secara kelompok dan frekuensinya tidak terlalu banyak, orang tua siswa diminta menanda-tangani pada setiap tugas siswa, guru meminta bantuan pada orang lain, membeli software yang harganya murah dan terjangkau serta latihan menggunakan komputer, bagi sekolahan yang fasilitasnya terbatas dibuat jadwal kesepakatan pemakaian dengan guru lain dan fasilitas yang ada dimanfaatkan seefektif mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Elaine, Johnson B. 2007. *Contextual Teaching & Learning : Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, (EdisiIndonesia), Bandung : MLC.
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung : Penerbit Alumni
- Hidayati, Nurul. 2008. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Bermedia VCD dan Bermedia Gambar Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Siswa". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Fungsi Pengajaran Sejarah dalam Pembangunan Nasional" *Historika*, No. 6, Surakarta, Program Pascasarjana FPS IKIP Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret
- . 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode baru*. Penerjemah Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suryo, Djoko. 1991, "Pengajaran Sejarah dan Globalisasi Kehidupan", *Historika*, No. 5, h 5-15, Surakarta " Program Pascasarjana PPs IKIP Jakarta KPKU-niversitas Sebelas Maret.
- , 2009. *Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Hisroriografi Indonesia Modern*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Press.
- Sutarman. 2009. *Pengantar Teknologi Informasi*. Yogyakarta : Sinar Grafika Offset.
- Triarso, Agus. 2004. "Dasar-Dasar Instruksional Penulisan Naskah Multimedia". *Makalah* disajikan dalam Seminar Multimedia di Bandung,